

Nama : Ni Wayan Vara Wulandari

NPM : 2313031017

Kelas : A

Tugas Telaah 2 Jurnal (Pertemuan 13)

Jurnal 1	Jurnal 2
<p data-bbox="193 629 794 779">“Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berdasarkan SAK ETAP pada PT Hasjrat Multifinance Manado “</p> <p data-bbox="193 853 794 1272">Fokus: Lebih menitikberatkan pada sektor swasta, yaitu perusahaan pembiayaan (PT Hasjrat Multifinance), di mana permasalahannya lebih banyak ditemukan pada ketidakpatuhan teknis terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), terutama dalam hal penggabungan biaya perolehan dan penghentian aset.</p>	<p data-bbox="799 629 1394 831">“Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara “</p> <p data-bbox="799 904 1394 1323">Fokus: Berfokus pada sektor publik atau instansi pemerintah, yang permasalahannya lebih kompleks karena melibatkan transisi sistem akuntansi ke basis akrual dan ketergantungan pada aplikasi pelaporan terpusat (SIMAK) yang belum sepenuhnya mengakomodasi penghitungan penyusutan secara mandiri di tingkat daerah.</p>

1. Ketidaktepatan dalam Menentukan Harga Perolehan Aset

Banyak entitas yang masih keliru saat mencatat nilai awal sebuah barang, di mana mereka hanya terpaku pada harga beli di faktur saja. Padahal, sesuai aturan akuntansi, semua biaya yang keluar sampai barang itu siap digunakan seperti ongkos kirim, biaya asuransi perjalanan, hingga upah instalasi harus digabungkan menjadi satu kesatuan nilai aset. Jika biaya-biaya pendukung ini malah dicatat sebagai beban operasional biasa, maka nilai kekayaan perusahaan di laporan neraca akan terlihat lebih rendah dari yang seharusnya, yang secara otomatis membuat informasi posisi keuangan menjadi tidak akurat.

2. Tantangan Transisi ke Akuntansi Berbasis Akrual

Perubahan cara lapor dari basis kas ke basis akrual menuntut kedisiplinan yang jauh lebih tinggi, terutama dalam mengakui beban penyusutan secara rutin tanpa menunggu adanya uang keluar. Dalam konteks instansi pemerintah, banyak kantor yang masih kesulitan menerapkan sistem ini secara mandiri dan seringkali hanya bergantung pada perhitungan otomatis dari sistem pusat. Lemahnya pemahaman sumber daya manusia mengenai logika akrual ini mengakibatkan laporan keuangan sering kali terlambat diperbarui, sehingga nilai aset yang disajikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang terkini.

3. Konsistensi dalam Menghitung Nilai Penyusutan

Penyusutan bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan cerminan dari habisnya manfaat ekonomi sebuah barang karena terus-menerus dipakai. Masalah sering muncul ketika metode penyusutan yang digunakan tidak konsisten atau tidak sesuai dengan karakteristik barangnya, misalnya menyamakan umur ekonomis komputer dengan mesin berat. Jika penghitungan penyusutan ini diabaikan atau dilakukan asal-asalan, maka beban perusahaan setiap tahunnya menjadi tidak stabil, yang pada akhirnya bisa memengaruhi penilaian kinerja lembaga tersebut secara keseluruhan.

4. Pengawasan Terhadap Aset yang Sudah Tidak Produktif

Sebuah laporan keuangan yang sehat seharusnya hanya menampilkan aset-aset yang masih memiliki nilai manfaat bagi organisasi. Namun, sering ditemukan kasus di mana barang-barang yang sudah rusak berat, hilang, atau usang tetap dibiarkan menggantung di dalam daftar aktiva tetap tanpa dilakukan penghapusan. Praktik ini sangat berbahaya karena bisa memberikan kesan palsu kepada pembaca laporan bahwa organisasi memiliki aset yang besar, padahal kenyataannya fisik barang tersebut sudah tidak bisa lagi mendukung operasional harian.

5. Pentingnya Sinkronisasi Sistem Informasi dan Audit Fisik

Ketergantungan yang terlalu besar pada aplikasi atau sistem informasi tanpa dibarengi dengan pengecekan fisik secara berkala seringkali menimbulkan selisih data yang besar. Sistem mungkin mencatat sebuah kendaraan masih ada, namun tanpa audit fisik (stock opname aset), kita tidak akan tahu jika kendaraan tersebut sebenarnya sudah dalam kondisi rusak total. Oleh karena itu, sinkronisasi antara catatan digital di sistem dengan fakta di lapangan menjadi indikator kunci untuk memastikan bahwa laporan keuangan benar-benar dapat dipercaya dan terbebas dari salah saji yang material.

6. Dampak Terhadap Kualitas dan Transparansi Laporan Keuangan

Jika perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap dilakukan dengan benar sesuai standar, maka laporan keuangan akan menjadi alat komunikasi yang jujur mengenai kekuatan finansial organisasi. Sebaliknya, pengabaian terhadap prosedur akuntansi aset tetap hanya akan menciptakan citra buruk bagi lembaga, karena dianggap tidak mampu mengelola harta kekayaan negara atau perusahaan dengan transparan dan akuntabel.

7. Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa baik di sektor swasta maupun pemerintah, kunci utama dari kewajaran laporan keuangan terletak pada kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku (SAK atau SAP). Masalah utama yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai komponen harga perolehan dan pentingnya penghitungan penyusutan secara mandiri. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi serta integrasi sistem informasi yang lebih kuat agar data yang ada di catatan selalu selaras dengan kondisi fisik aset di lapangan.